Eufemia: Journal of Indonesian Language and Literature Education
https://e-journal.uingusdur.ac.id/eufemia

Bahasa Stereotip Gender dan Komunikasi Inklusif: Kajian Representasi Bias dan Strategi Dekonstruksi Prasangka Gender

Rifqi Rohmanul Khakim[1]*, M. Salas Muharromin A.[2]

[1] Universitas Brawijaya
[2]Universitas Negeri Malang
Korespondensi Penulis: rifqirohman08@gmail.com

Article history
Received: *24/7/2026,*
Revised: *26/10/2026,*
Accepted: *27/10/2026,*

Abstract
Gender stereotypes remain one of the factors contributing to inequality by shaping perceptions, roles, and expectations toward men and women in society. Language, as a means of communication, plays a significant role in constructing, maintaining, and transforming social perceptions related to gender. This study aims to examine the role of language in the formation and perpetuation of gender stereotypes and to identify communication strategies that can be employed to deconstruct gender-based prejudices in society. The study adopts a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various scholarly sources, including books, journal articles, research reports, and official documents related to gender, language, and communication. Data were analyzed using content analysis combined with descriptive qualitative analysis. The findings reveal that language contributes to the maintenance of gender stereotypes through the use of social terms, grammatical structures, metaphors, and discriminatory expressions that reproduce gender bias. On the other hand, inclusive, equal, and gender-sensitive communication within families, workplaces, and social environments can serve as an effective means of reducing prejudice and promoting gender equality. Furthermore, public campaigns and research-based communication initiatives, such as HeForShe and the Geena Davis Institute on Gender in Media, demonstrate that communication can function as a strategic instrument for deconstructing gender stereotypes. This study highlights the importance of inclusive language and equitable communication practices in fostering a more equal, diverse, and discrimination-free society.
Keywords: *gender equality, gender stereotypes, inclusive communication, language*

Abstrak
Stereotip gender masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ketidaksetaraan dalam kehidupan sosial melalui pembentukan persepsi, peran, dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk, mempertahankan, maupun mengubah

Circle is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

p-ISSN xxxx-xxxx
e-ISSN xxxx-xxxx

konstruksi sosial terkait gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa dalam pembentukan dan pemeliharaan stereotip gender serta mengidentifikasi strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk mendekonstruksi prasangka gender dalam masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan isu gender, bahasa, dan komunikasi. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa berkontribusi dalam mempertahankan stereotip gender melalui penggunaan istilah sosial, struktur gramatikal, kiasan, serta bentuk-bentuk diskriminasi bahasa yang mereproduksi bias gender. Di sisi lain, komunikasi yang inklusif, setara, dan sensitif gender dalam lingkungan keluarga, tempat kerja, serta kehidupan sosial dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi prasangka dan mendorong kesetaraan gender. Selain itu, kampanye publik dan komunikasi berbasis riset, seperti HeForShe dan Geena Davis Institute on Gender in Media, menunjukkan bahwa komunikasi dapat menjadi instrumen strategis dalam mendekonstruksi stereotip gender. Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan bahasa yang inklusif dan komunikasi yang berkeadilan sebagai upaya membangun masyarakat yang lebih setara, menghargai keberagaman, dan bebas dari diskriminasi gender.

Kata kunci: bahasa, komunikasi inklusif, kesetaraan gender, x stereotip gender

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender adalah hak asasi manusia yang mendasar, di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan, akses, kontrol, dan manfaat yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang sosial, ekonomi, dan politik (Turquet et al., 2011). Sementara itu, Judith Sargentini memandang kesetaraan gender sebagai kondisi yang menjamin laki-laki dan perempuan memperoleh hak, tanggung jawab, dan peluang yang setara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (European Parliament., 2015). Berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, pendidikan, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik (Ismail et al., 2020). Kesetaraan gender juga mencakup upaya untuk menghapus diskriminasi berbasis gender, stereotip gender, serta norma-norma sosial yang membatasi peran dan ekspektasi individu berdasarkan jenis kelamin (Umriana et al., 2017).

Kesetaraan gender merupakan sebuah isu yang sudah diperdebatkan sejak lama, memperdebatkan mengenai peran wanita dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat selalu menjadi perbincangan. Berbagai norma dan budaya yang ada di berbagai belahan dunia rata-rata

memiliki persamaan dalam memandang wanita, hal itu terdapat pada penempatan wanita dalam peran terbatas dan ketergantungan pada pria. Wanita selalu identik dengan melakukan pekerjaan rumah tangga, perawatan anak, dan berbagai peran tradisional wanita yang tentu menghambat kesempatan wanita dalam bekerja dan mengembangkan diri. Kesetaraan gender bukan hanya merupakan persoalan hak asasi manusia saja, melainkan juga sebuah pondasi esensial dalam meraih kemajuan sosial, politik, dan ekonomi berkelanjutan. Isu ini tidak hanya mencerminkan keadilan, namun juga mendorong potensi penuh dari setengah populasi dunia, yaitu perempuan.

Stereotip gender merupakan sebuah pandangan umum atau generalisasi yang bias terhadap peran dan karakteristik yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin tertentu. Stereotip dipahami sebagai pemberian atribut, sifat, atau perilaku tertentu kepada individu berdasarkan kategori sosial yang bersifat subjektif dan sering kali tidak mencerminkan kondisi individu secara nyata (Fakih, 2013). Perkembangan gender dapat dipahami melalui berbagai perspektif yang menekankan faktor biologis dan faktor sosial sebagai unsur yang saling memengaruhi dalam pembentukan identitas serta perilaku gender (Lippa, 2005). Stereotip gender dalam konstruksi sosial dapat menyebabkan terciptanya harapan dan norma-norma mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku, berpakaian, maupun menjalani kehidupan sosialnya (Jalil, 2018). Sering kali stereotip tersebut bersumber dari pandangan masyarakat terhadap peran gender yang dianggap ideal. Akibatnya, berbagai bentuk ketidakadilan gender muncul karena individu dinilai berdasarkan stereotip yang dilekatkan pada kelompok gender tertentu, sehingga memengaruhi akses terhadap pendidikan, pekerjaan, partisipasi sosial, dan kesempatan lainnya (Ismail et al., 2020).

Bahasa pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bunyi atau ujaran yang diucapkan secara lisan maupun tertulis, tetapi juga mencakup unsur-unsur nonverbal yang berfungsi menyampaikan makna dalam proses komunikasi (Prasetyo & Ningsih, 2026). Bahasa dalam isu pembahasan kesetaraan gender mempunyai peran yang krusial di dalamnya. Bahasa memiliki peran yang penting dalam membentuk, mempertahankan, atau justru mengubah mengenai persepsi stereotip gender pada konstruksi sosial masyarakat. Bahasa sendiri bukan hanya sekedar alat manusia untuk berkomunikasi, melainkan juga sebuah alat untuk merepresentasikan realitas sosial. Bahasa merupakan sebuah cerminan dari berbagai nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam suatu peradaban, termasuk di dalamnya mengenai peran dan identitas gender. Stereotip gender dalam bahasa dapat memengaruhi cara individu berbicara, memandang dirinya sendiri, serta berinteraksi dengan orang lain. Sebagai contoh, beberapa penggunaan bahasa yang secara tradisional dihubungkan dengan jenis kelamin tertentu, seperti profesi "tentara" yang lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki dan "perawat" yang lebih sering diasosiasikan dengan

perempuan. Penggunaan istilah tersebut mencerminkan adanya bias gender dalam konstruksi sosial mengenai pekerjaan dan peran sosial tertentu (Jalil, 2018; Widyani et al., 2023). Stereotip gender yang direpresentasikan melalui bahasa kemudian membentuk ekspektasi masyarakat mengenai profesi dan peran yang dianggap sesuai atau ideal bagi laki-laki maupun perempuan, sehingga berpotensi membatasi pilihan dan kesempatan individu berdasarkan jenis kelaminnya.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas isu kesetaraan gender, stereotip gender, dan representasi gender dalam media maupun kehidupan sosial, sebagian besar kajian masih berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender, diskriminasi, serta konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Ismail et al., 2020). Penelitian mengenai bahasa dan gender juga telah mengungkap adanya bias bahasa yang mereproduksi relasi kuasa dan stereotip gender dalam komunikasi sehari-hari (Jalil, 2018). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pembahasan mengenai peran bahasa sebagai instrumen dekonstruksi stereotip gender melalui praktik komunikasi yang inklusif masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti bahasa sebagai medium yang merepresentasikan bias gender, sementara kajian mengenai bagaimana bahasa dapat digunakan secara strategis untuk mengubah persepsi sosial dan mendukung kesetaraan gender belum memperoleh perhatian yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, komunikasi, dan upaya dekonstruksi stereotip gender dalam kehidupan sosial sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa dalam pembentukan, pemeliharaan, dan dekonstruksi stereotip gender dalam kehidupan sosial. Secara khusus, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana penggunaan bahasa merepresentasikan konstruksi gender yang berkembang di masyarakat serta bagaimana bahasa dapat menjadi sarana yang memperkuat maupun menantang stereotip gender yang telah mengakar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk komunikasi yang inklusif dan sensitif gender sebagai strategi dalam mendekonstruksi prasangka serta ketidakadilan berbasis gender. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi bahasa dan komunikasi dalam mendorong terciptanya kesetaraan gender, mengurangi diskriminasi, serta membangun lingkungan sosial yang lebih adil, inklusif, dan menghargai keberagaman identitas gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan

menginterpretasikan peran bahasa dalam pembentukan, pemeliharaan, dan dekonstruksi stereotip gender melalui komunikasi. Penelitian kepustakaan digunakan karena data diperoleh melalui penelusuran dan analisis sumber tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Fokus penelitian dibatasi pada empat aspek, yaitu (1) representasi stereotip gender melalui penggunaan bahasa, termasuk pilihan kata, ungkapan, metafora, dan bentuk diskriminasi verbal; (2) peran bahasa dalam mempertahankan bias dan ketidaksetaraan gender; (3) dampak stereotip gender terhadap persepsi dan interaksi sosial; serta (4) strategi komunikasi inklusif untuk mendekonstruksi stereotip gender dalam lingkungan keluarga, tempat kerja, dan masyarakat.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, GARUDA, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian, meliputi bahasa dan gender, stereotip gender, bias bahasa, komunikasi inklusif, kesetaraan gender, serta dekonstruksi stereotip gender. Berdasarkan data penelusuran yang tersedia, sebanyak 80 sumber teridentifikasi. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kredibilitas dan keterlacakan informasi bibliografis, serta ketersediaan informasi yang dapat dianalisis. Kriteria inklusi mencakup sumber yang membahas bahasa, stereotip gender, kesetaraan gender, atau komunikasi inklusif secara substantif dan memberikan informasi yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian. Sebaliknya, sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian, tidak dapat diverifikasi identitasnya, atau tidak menyediakan informasi yang memadai untuk dianalisis dikeluarkan dari proses seleksi. Berdasarkan proses tersebut, sebanyak 25 sumber dinyatakan lolos seleksi dan digunakan sebagai bahan kajian.

Klasifikasi sumber dilakukan berdasarkan fungsi sumber dalam penelitian, bukan semata-mata berdasarkan bentuk publikasinya. Sumber primer merupakan sumber yang menyajikan data, temuan empiris, atau dokumen asli yang menjadi bahan analisis secara langsung. Dalam penelitian ini, sumber primer dapat mencakup artikel penelitian empiris mengenai bahasa dan stereotip gender, laporan penelitian asli tentang representasi gender dalam media, serta dokumen resmi atau materi kampanye yang dianalisis secara langsung. Sementara itu, sumber sekunder merupakan sumber yang menyajikan interpretasi, tinjauan, perbandingan, atau sintesis terhadap penelitian dan dokumen terdahulu, seperti artikel tinjauan pustaka dan kajian konseptual. Buku akademik dan dokumen kebijakan diklasifikasikan berdasarkan fungsi aktualnya dalam analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan penelusuran, penyaringan, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengklasifikasian sumber. Informasi yang relevan dicatat berdasarkan identitas sumber, pokok bahasan, konsep atau kerangka teoretis, temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta kontribusinya terhadap analisis. Data kemudian

dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu representasi stereotip gender dalam bahasa, mekanisme pemertahanan bias gender melalui komunikasi, dampak stereotip gender dalam kehidupan sosial, dan strategi komunikasi untuk mendekonstruksi stereotip gender.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis meliputi empat tahap, yaitu (1) reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi dan pengodean data berdasarkan tema-tema analisis; (3) penyajian data secara deskriptif dengan membandingkan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan temuan antarsumber; serta (4) penarikan simpulan melalui interpretasi dan sintesis terhadap pola temuan yang diperoleh. Kecukupan sumber dinilai berdasarkan keterwakilan seluruh kategori analisis, kedalaman informasi, konsistensi temuan antarsumber, serta kemampuan literatur yang terpilih dalam menjawab tujuan penelitian. Dengan demikian, kecukupan data tidak hanya ditentukan oleh jumlah referensi, tetapi juga oleh kualitas, relevansi, dan kontribusi analitis sumber yang digunakan.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari sumber primer dan sekunder serta dari jenis publikasi yang berbeda. Perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, dan konteks yang memengaruhi temuan. Apabila ditemukan perbedaan pandangan atau hasil penelitian, perbedaan tersebut dianalisis berdasarkan konteks dan relevansinya dengan fokus kajian. Prosedur ini digunakan untuk meningkatkan konsistensi interpretasi dan memastikan bahwa simpulan disusun berdasarkan bukti literatur yang dapat ditelusuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Bahasa dalam Mempertahankan Stereotip Gender dan Mendekonstruksi Stereotip melalui Komunikasi

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk, mereproduksi, dan mempertahankan stereotip gender karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga merepresentasikan nilai, norma, dan relasi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Melalui pilihan kata, pelabelan, metafora, ungkapan sehari-hari, serta struktur wacana, bahasa dapat mengonstruksi anggapan tertentu mengenai karakteristik dan peran yang dianggap sesuai bagi laki-laki maupun perempuan. Misalnya, laki-laki kerap diasosiasikan dengan kekuatan, ketegasan, kepemimpinan, dan peran sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan lebih sering dikaitkan dengan kelembutan, kepedulian, pengasuhan, dan pekerjaan domestik. Pengulangan asosiasi

tersebut dalam keluarga, lingkungan pendidikan, tempat kerja, media, dan interaksi sosial dapat membuat konstruksi gender seolah-olah merupakan karakteristik alamiah, padahal sebagian di antaranya terbentuk melalui proses sosial dan budaya.

Untuk memperjelas hubungan antara bentuk kebahasaan dan konstruksi stereotip gender, istilah dan ungkapan yang dibahas dalam penelitian ini dapat dikelompokkan berdasarkan ranah makna serta fungsi sosialnya. Pengelompokan tersebut mencakup istilah yang mengasosiasikan gender dengan peran publik dan kepemimpinan, pekerjaan domestik dan pengasuhan, norma maskulinitas, norma femininitas, metafora dan pelabelan, serta penghinaan berbasis gender. Setiap kelompok memperlihatkan cara bahasa membangun ekspektasi sosial terhadap laki-laki dan perempuan sekaligus menunjukkan ruang yang dapat digunakan untuk mengembangkan komunikasi yang lebih inklusif. Pada tabel 1 di bawah ini menyajikan klasterisasi istilah tersebut sebagai dasar analisis terhadap pola representasi gender dan kemungkinan strategi dekonstruksinya.

Tabel 1. Klasterisasi Istilah Stereotip Gender serta Strategi Dekonstruksi

Klaster	Contoh Istilah	Representasi Stereotip	Strategi Dekonstruksi	Sumber Pendukung
Peran publik dan kepemimpinan	pemimpin; kepala keluarga; tentara; direktur; ilmuwan	Laki-laki diasosiasikan dengan otoritas, kepemimpinan, dan ranah publik	Membuat kepemimpinan laki-laki tampak sebagai norma dan mengecilkan kemungkinan	(Kinanti et al., 2021)
Peran domestik dan pengasuhan	ibu rumah tangga; pengasuh; perawat	Perempuan diasosiasikan dengan perawatan, kelembutan, dan pekerjaan domestik	Membatasi pilihan karier serta membebankan kerja perawatan secara tidak seimbang	
Norma maskulinitas	"laki-laki sejati harus kuat dan tegas"; "jangan cengeng, kamu kan laki-laki"	Laki-laki diharapkan kuat, tegas, dan menekan ekspresi emosi	Mendorong pengekangan emosi dan mempermalukan laki-laki yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas	((Zahro et al., 2020) (Laksminy & Rajeg, 2023)
Norma feminitas	"perempuan penyayang dan lembut"; "terlalu galak untuk ukuran perempuan"	Perempuan diharapkan lembut, pasif, dan tidak terlalu dominan	Mendelegitimasi ketegasan, kemandirian, dan kepemimpinan perempuan	(Rokhim & Noorrizki, 2023)
Metafora dan pelabelan	"kuat seperti baja";	Sifat dan peran sosial	Mengubah kebiasaan sosial	(Budiwati, 2011)

	"lembut seperti bunga"; "pencari nafkah"	disimbolkan sebagai ciri alamiah salah satu gender	menjadi seolah-olah sifat yang tetap atau alamiah	
Penghinaan berbasis gender	"jangan seperti perempuan"; ejekan terhadap laki-laki yang dianggap kurang maskulin	Ciri yang diasosiasikan dengan perempuan digunakan sebagai label merendahkan	Memperkuat hierarki nilai antara sifat yang dikategorikan maskulin dan feminin	(Rahmah et al., 2020; Santoso, 2007)

Penggunaan Kata dan Istilah Sosial

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara masyarakat memandang dan memahami gender. Melalui penggunaan kata-kata tertentu, bahasa sering kali merepresentasikan peran dan karakteristik yang dianggap sesuai bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam berbagai konteks sosial, istilah-istilah tertentu cenderung diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu. Misalnya, kata "pemimpin", "kepala keluarga", atau "tentara" lebih sering dikaitkan dengan laki-laki, sedangkan istilah seperti "ibu rumah tangga", "pengasuh", atau "perawat" lebih sering dikaitkan dengan perempuan. Pengaitan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang merefleksikan nilai dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Selain melalui pemilihan kata, stereotip gender juga tampak dalam penggunaan ungkapan, frasa, dan klise yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Ungkapan seperti "laki-laki sejati harus kuat dan tegas" atau "perempuan penyayang dan lembut" menggambarkan adanya ekspektasi sosial mengenai karakteristik yang dianggap ideal bagi masing-masing gender. Ungkapan-ungkapan tersebut secara tidak langsung membatasi ruang gerak individu karena menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kategori perilaku yang telah ditentukan sebelumnya oleh masyarakat.

Gramatika dan Struktur Kalimat

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat merefleksikan dan mempertahankan struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat, termasuk hierarki dan peran gender. Dalam berbagai bahasa, terdapat unsur gramatikal yang secara langsung maupun tidak langsung membedakan laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut dapat terlihat melalui penggunaan kata kerja, kata sifat, maupun bentuk sapaan tertentu yang disesuaikan dengan jenis kelamin penutur atau orang yang dibicarakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa sering kali

menjadi medium yang merepresentasikan pandangan masyarakat mengenai peran gender yang dianggap ideal atau sesuai.

Dalam beberapa bahasa, bentuk kata kerja atau struktur kalimat tertentu digunakan secara berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial yang telah berkembang dalam masyarakat. Ketika bahasa secara konsisten membedakan laki-laki dan perempuan dalam penggunaannya, muncul kecenderungan untuk menganggap bahwa kedua gender tersebut memiliki karakteristik, tanggung jawab, dan posisi sosial yang berbeda secara tetap.

Selain itu, penggunaan kata ganti dan ungkapan yang mengandung bias gender juga dapat membentuk asumsi tertentu mengenai identitas dan peran seseorang. Misalnya, ketika profesi seperti pemimpin, direktur, atau ilmuwan secara otomatis diasosiasikan dengan laki-laki, masyarakat cenderung membayangkan figur laki-laki ketika mendengar profesi tersebut. Sebaliknya, profesi seperti pengasuh atau perawat sering kali diasosiasikan dengan perempuan. Asosiasi semacam ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa dapat memengaruhi cara individu memahami realitas sosial dan membentuk ekspektasi terhadap peran gender.

Penggunaan kata ganti seperti "dia" atau "mereka" juga dapat menimbulkan stereotip apabila disertai asumsi tertentu mengenai jenis kelamin seseorang. Ketika identitas gender seseorang diasumsikan berdasarkan pekerjaan, perilaku, atau karakter tertentu, bahasa secara tidak langsung memperkuat anggapan bahwa laki-laki dan perempuan harus memenuhi standar sosial yang berbeda. Padahal, kemampuan, minat, dan pilihan hidup seseorang tidak selalu ditentukan oleh jenis kelaminnya.

Kiasan dan Perumpamaan

Bahasa sering kali menggunakan kiasan, metafora, dan perumpamaan untuk menggambarkan karakteristik tertentu yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Penggunaan ungkapan seperti "kuat seperti baja" untuk laki-laki dan "lembut seperti bunga" untuk perempuan merupakan contoh bagaimana bahasa merepresentasikan perbedaan gender melalui simbol-simbol tertentu. Kiasan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga mencerminkan nilai dan pandangan sosial yang berkembang dalam masyarakat mengenai sifat yang dianggap ideal bagi masing-masing gender.

Pengulangan penggunaan metafora tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk persepsi bahwa laki-laki harus memiliki sifat kuat, tegas, dan berani, sedangkan perempuan harus bersifat lembut, penyayang, dan penuh perhatian. Akibatnya, individu yang tidak sesuai dengan karakteristik tersebut sering kali dianggap menyimpang dari norma yang berlaku.

Misalnya, laki-laki yang menunjukkan sikap emosional dapat dianggap kurang maskulin, sementara perempuan yang bersikap tegas dan berani sering kali dipandang tidak sesuai dengan citra feminin yang diharapkan masyarakat.

Selain melalui kiasan dan perumpamaan, stereotip gender juga tercermin dalam pemberian label sosial berdasarkan jenis kelamin. Bahasa sering mengasosiasikan perempuan dengan peran domestik melalui istilah seperti "ibu rumah tangga", sementara laki-laki lebih sering dikaitkan dengan peran publik melalui sebutan seperti "pemimpin", "kepala keluarga", atau "pencari nafkah". Penggunaan label-label tersebut secara tidak langsung menciptakan batasan mengenai ruang dan peran yang dianggap sesuai bagi laki-laki maupun perempuan.

Diskriminasi Bahasa

Salah satu bentuk diskriminasi bahasa yang sering ditemukan adalah penggunaan kata-kata kasar atau merendahkan yang secara khusus dikaitkan dengan gender tertentu. Misalnya, seorang laki-laki yang dianggap tidak memenuhi standar maskulinitas sering kali diejek dengan istilah yang merujuk pada sifat atau identitas yang diasosiasikan dengan perempuan. Sebaliknya, perempuan yang menunjukkan perilaku tegas, mandiri, atau dominan dapat diberi label negatif karena dianggap tidak sesuai dengan norma femininitas yang berlaku. Penggunaan istilah-istilah tersebut tidak hanya menyerang individu secara personal, tetapi juga mengandung pesan bahwa karakteristik tertentu lebih rendah nilainya dibandingkan karakteristik yang dilekatkan pada gender lain.

Penggunaan bahasa yang mengandung stereotip dan diskriminasi gender dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang laki-laki yang menunjukkan sikap lembut, mudah menangis, atau kurang tertarik pada aktivitas yang dianggap maskulin sering kali diejek dengan ungkapan seperti *"jangan cengeng, kamu kan laki-laki"* atau *"jangan seperti perempuan"*. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sifat yang diasosiasikan dengan perempuan dipandang lebih rendah dan tidak pantas dimiliki oleh laki-laki. Akibatnya, laki-laki didorong untuk menekan ekspresi emosinya demi memenuhi standar maskulinitas yang berlaku dalam masyarakat.

Sebaliknya, perempuan yang menunjukkan kemampuan memimpin atau bersikap tegas sering kali mendapat komentar seperti *"terlalu galak untuk ukuran perempuan"*, *"perempuan seharusnya lebih lembut"*, atau *"nanti laki-laki takut mendekat"*. Pernyataan-pernyataan tersebut mengandung asumsi bahwa perempuan idealnya bersifat pasif, penurut, dan tidak dominan. Bahasa semacam ini dapat membatasi ruang perempuan untuk mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam posisi kepemimpinan.

Pembahasan

Pentingnya Peran Komunikasi dalam Mengubah Pandangan Masyarakat terhadap Stereotip Gender

Lingkungan Keluarga

Salah satu bentuk komunikasi yang dapat mendukung dekonstruksi stereotip gender adalah komunikasi yang terbuka dan setara dalam lingkungan keluarga. Seorang pasangan suami-istri dapat berdiskusi secara terbuka mengenai pembagian tanggung jawab domestik tanpa mendasarkan keputusan pada asumsi atau peran gender tradisional. Mereka dapat merencanakan bersama siapa yang akan memasak, membersihkan rumah, mengelola keuangan keluarga, atau mengasuh anak berdasarkan kemampuan, kesepakatan, ketersediaan waktu, dan preferensi masing-masing individu (Fakih, 2013). Pola komunikasi semacam ini mencerminkan prinsip kesetaraan gender karena laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai peran domestik maupun publik (Ismail et al., 2020). Selain itu, komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat membantu mengurangi stereotip bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab utama perempuan, sekaligus mendorong terciptanya relasi yang lebih adil dan harmonis antara suami dan istri (Sulistyowati, 2021).

Orang tua juga dapat berperan dalam mendekonstruksi stereotip gender melalui komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mengenai pilihan karier, pendidikan, dan hobi. Orang tua dapat memberikan dukungan terhadap minat, bakat, dan potensi anak tanpa membatasi mereka berdasarkan jenis kelamin yang dimiliki. Misalnya, anak perempuan dapat didorong untuk menekuni bidang sains, teknologi, atau kepemimpinan, sementara anak laki-laki juga dapat diberikan kebebasan untuk mengembangkan minat dalam seni, bahasa, atau kegiatan pengasuhan tanpa takut mendapatkan stigma sosial (Widyani et al., 2023). Pendekatan ini penting karena stereotip gender yang ditanamkan sejak usia dini dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri, pilihan karier yang diambil, serta aspirasi yang ingin dicapai di masa depan (Sulistyowati, 2021). Dengan membangun komunikasi yang setara dan bebas dari bias gender, orang tua dapat membantu anak mengembangkan identitas, kepercayaan diri, dan kemampuan mereka secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, bukan berdasarkan ekspektasi gender yang dibentuk oleh masyarakat (Fakih, 2013).

Lingkungan Kerja

Dalam lingkungan kerja, komunikasi yang inklusif dan bebas dari bias gender menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan kesetaraan kesempatan bagi seluruh karyawan. Rekan kerja dapat berkomunikasi secara terbuka untuk memastikan bahwa pembagian tugas, tanggung jawab,

serta beban kerja dilakukan secara adil tanpa mempertimbangkan jenis kelamin sebagai dasar penentuan peran. Setiap individu seharusnya memperoleh kesempatan yang sama untuk berkontribusi sesuai dengan kompetensi, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki (Ismail et al., 2020). Selain itu, rekan kerja dan pihak manajemen dapat mendiskusikan peluang pengembangan karier, pelatihan, maupun promosi jabatan secara objektif berdasarkan kinerja dan kapasitas profesional, bukan berdasarkan stereotip gender yang menganggap bahwa posisi kepemimpinan lebih cocok dipegang oleh laki-laki atau bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam menjalankan tanggung jawab tertentu (Sulistyowati, 2021). Melalui komunikasi yang setara dan transparan, lingkungan kerja dapat menjadi ruang yang lebih inklusif serta mampu mengurangi diskriminasi dan hambatan karier yang sering kali dialami oleh kelompok gender tertentu (Azizah, 2023).

Lingkungan Sosial

Dalam lingkungan sosial maupun pertemanan, komunikasi yang santun dan menghormati martabat setiap individu menjadi salah satu bentuk penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, perlu membangun interaksi yang didasarkan pada rasa saling menghargai tanpa menggunakan bahasa yang kasar, merendahkan, atau mengandung unsur pelecehan seksual. Penggunaan kata-kata yang berkonotasi seksual, penghinaan terhadap tubuh, maupun ungkapan yang merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya dapat memperkuat stereotip gender dan menciptakan lingkungan sosial yang tidak aman bagi kelompok tertentu (Jalil, 2018). Oleh karena itu, penggunaan kosakata yang sopan, inklusif, dan bebas dari diskriminasi menjadi penting dalam membangun komunikasi yang sehat. Dalam konteks ini, tidak terdapat perbedaan standar perilaku antara laki-laki dan perempuan karena keduanya memiliki tanggung jawab yang sama untuk bertutur kata dengan baik, menghormati orang lain, dan menjaga etika komunikasi dalam kehidupan sosial (Ismail et al., 2020). Dengan demikian, komunikasi yang santun dan bebas dari pelecehan verbal dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi prasangka gender serta menciptakan hubungan sosial yang lebih setara dan harmonis (Batoebara et al., 2023).

Strategi Dekonstruksi Stereotip Gender dengan Komunikasi Efektif

Pertama, Salah satu contoh komunikasi yang berperan dalam mendekonstruksi stereotip gender adalah kampanye **#HeForShe** yang diinisiasi oleh **UN Women** pada tahun 2014. Kampanye ini bertujuan untuk mengajak laki-laki dan anak laki-laki berpartisipasi aktif sebagai mitra dan sekutu dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender. Melalui berbagai bentuk komunikasi publik, kampanye ini menekankan bahwa kesetaraan gender bukan hanya isu

perempuan, melainkan tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan seluruh anggota masyarakat, termasuk laki-laki (UN Women, 2014).

Dalam pelaksanaannya, kampanye #HeForShe memanfaatkan berbagai media komunikasi, seperti pidato publik, media sosial, seminar, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat untuk menyebarluaskan pesan mengenai pentingnya menghapus diskriminasi dan stereotip gender. Salah satu momen penting dalam kampanye ini adalah pidato Emma Watson pada peluncuran #HeForShe di markas Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 2014, yang menekankan bahwa kesetaraan gender merupakan tanggung jawab bersama dan membutuhkan keterlibatan laki-laki maupun perempuan (Watson, 2014). Meskipun demikian, penyampaian pesan kesetaraan gender melalui figur perempuan belum dengan sendirinya menunjukkan terjadinya dekonstruksi stereotip gender secara partisipatif. Apabila laki-laki hanya ditempatkan sebagai penerima pesan atau pihak yang diajak mendukung agenda kesetaraan, kampanye tersebut masih dapat dipahami sebagai bentuk sosialisasi, bukan sebagai ruang dialog yang memungkinkan laki-laki merefleksikan, mengartikulasikan, dan mengkritisi pandangan mereka sendiri mengenai konstruksi gender. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi inklusif dalam kampanye #HeForShe perlu ditinjau tidak hanya berdasarkan jangkauan pesan dan peningkatan kesadaran, tetapi juga berdasarkan tersedianya ruang partisipasi dialogis bagi laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi serta mendekonstruksi stereotip gender secara bersama-sama. Dengan demikian, keterlibatan laki-laki sebagai mitra kesetaraan gender perlu diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam proses komunikasi, bukan sekadar penerimaan terhadap pesan yang disampaikan oleh pihak lain.

Kampanye #HeForShe menunjukkan bahwa komunikasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menantang norma dan stereotip gender yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Dengan mengajak laki-laki untuk berpartisipasi dalam dialog mengenai kesetaraan gender, kampanye ini berupaya mengubah pandangan bahwa isu gender hanya berkaitan dengan perempuan. Oleh karena itu, #HeForShe dapat dipandang sebagai salah satu contoh nyata bagaimana komunikasi publik yang inklusif mampu mendukung proses dekonstruksi stereotip gender dan mendorong terciptanya perubahan sosial yang lebih berkeadilan (Edström & Shahrokni, 2016).

Kedua, Salah satu contoh upaya dekonstruksi stereotip gender melalui komunikasi berbasis data adalah yang dilakukan oleh **Geena Davis Institute on Gender in Media**. Organisasi ini secara konsisten melakukan penelitian mengenai representasi gender dalam berbagai bentuk media, termasuk film, televisi, periklanan, dan media digital. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perempuan masih mengalami keterwakilan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik dari segi

jumlah karakter, peran kepemimpinan, maupun keterlibatan dalam bidang-bidang yang secara tradisional dianggap maskulin (Smith et al., 2018).

Temuan-temuan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar komunikasi dan advokasi kepada industri media, rumah produksi, penulis naskah, serta pembuat kebijakan untuk mendorong terciptanya representasi gender yang lebih adil dan inklusif. Melalui laporan penelitian, seminar, kampanye publik, dan kerja sama dengan perusahaan media, organisasi ini berupaya meningkatkan kesadaran bahwa media memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai peran laki-laki dan perempuan. Representasi yang beragam dan setara dalam media dinilai penting karena dapat membantu mengurangi stereotip gender serta memperluas pandangan masyarakat mengenai kemampuan dan peran yang dapat dijalankan oleh setiap individu tanpa dibatasi oleh jenis kelamin (Davis, 2014).

Selain itu, Geena Davis Institute on Gender in Media (2019) mendorong para pembuat konten untuk menghadirkan karakter perempuan yang lebih kuat, kompeten, dan beragam dalam berbagai bidang kehidupan. Kehadiran karakter yang merepresentasikan perempuan sebagai pemimpin, ilmuwan, profesional, maupun tokoh pengambil keputusan diharapkan dapat memberikan model positif bagi audiens, khususnya anak-anak dan remaja. Dengan demikian, komunikasi berbasis riset yang dilakukan oleh organisasi ini tidak hanya bertujuan mengungkap ketimpangan representasi gender di media, tetapi juga menjadi sarana untuk mendorong perubahan sosial menuju kesetaraan gender yang lebih luas (Smith et al., 2018).

SIMPULAN

Pemakluman atas bagaimana tindakan dan tutur kata suatu gender dipengaruhi bagaimana masyarakat melihat suatu gender dan menetapkan stereotip, munculnya suatu pemakluman apalagi atas suatu tindakan buruk, baik melalui verbal atau nonverbal akan memberikan dukungan secara tidak langsung dan dalam hal ini akan menjadi tidak adil bagi orang lain. Dalam hal ini berbahasa menjadi topik yang dibahas, penggunaan kata ataupun stereotip yang memunculkan pemakluman tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika ada yang merasa tidak nyaman atau dirugikan dalam hal ini tentu saja harus ada tindakan yang dilakukan agar lingkungan kita menjadi lingkungan yang nyaman bagi setiap individu yang hidup di dalamnya dan dalam hal ini pengimplementasian dilakukan dari hal kecil seperti berbahasa yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, N. (2023). Dekonstruksi Komunikasi Sosial Kesetaraan Gender dalam Sistem Budaya Patriarki di Indonesia. Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, 5(2), 126–133.

Batoebara, M. U., Lubis, M. S. I., & Junaidi. (2023). Gender dan Peran Media Komunikasi dalam Memahami Perbedaan. Jurnal Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 8(1), 62–71.

Budiwati, T. R. (2011). Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana kritis . Jurnal Kawistara, 1(3). https://doi.org/10.22146/kawistara.3926

Davis, G. (2014). If She Can See It, She Can Be It: The Importance of Female Representation in Media. Geena Davis Institute on Gender in Media.

Edström, J., & Shahrokni, N. (2016). Engaging Men in Gender Equality: Perspectives from Research and Practice. Stockholm International Peace Research Institute.

European Parliament. (2015). Report on Gender Equality and Women's Empowerment in the Digital Age. European Parliament.

Fakih, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar.

Geena Davis Institute on Gender in Media. (2019). Gender Bias Without Borders: An Investigation of Female Characters in Popular Films Across 11 Countries. Geena Davis Institute on Gender in Media.

Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis. SASI, 26(2), 154–161. https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224

Jalil, A. (2018). Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa. AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan, 11(2), 278–300.

Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V. (2021). Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia. Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia, 44(1). https://doi.org/10.7454/jmui.v44i1.1025

Laksminy, L. P., & Rajeg, G. P. W. (2023). Sexist Language in Indonesian via Metaphor and Transitivity. Lingual: Journal of Language and Culture, 15(1), 10. https://doi.org/10.24843/LJLC.2023.v15.i01.p02

Lippa, R. A. (2005). Gender, Nature, and Nurture (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Prasetyo, M. H., & Ningsih, R. (2026). Studi Analisis Percakapan: Diam sebagai Strategi Bahasa Siswa di Kelas. Eufemia: Journal of Indonesian Language and Literature Education, 1(1).

Rokhim, I. M., & Noorrizki, R. D. (2023). Stereotip Gender pada Wanita Karir di Tempat Kerja. Flourishing Journal, 2(6), 415–421. https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p415-421

Smith, S. L., Choueiti, M., & Pieper, K. (2018). Inclusion in the Director's Chair? Gender, Race & Age of Film Directors Across 1,200 Films. USC Annenberg Inclusion Initiative.

Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender dalam Lingkung Pendidikan dan Tata Sosial. IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies, 1(2). https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317

Turquet, L., Azcona, G., Bhatt, A., Davies, S., Harmeling, S., Petesch, P., & Thummler, V. (2011). Progress of the World's Women 2011–2012: In Pursuit of Justice. UN Women.

Umriana, A., Fauzi, Moh., & Hasanah, H. (2017). Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender melalui Dialog Warga. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 12(1), 41. https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1467

UN Women. (2014). HeForShe Campaign: Equality for All. UN Women.

Watson, E. (2014). HeForShe Launch Speech at the United Nations Headquarters. United Nations.

Widyani, A., Saman, A., & Umar, N. F. (2023). Analisis Stereotip Gender dalam Pemilihan Karier: Studi Kasus pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. PINISI Journal of Art, Humanity & Social Studies, 111(123), 3–1.

Zahro, A., Santoso, A., & Dawud, D. (2020). Language Expressions in Constructing Physical Masculinity in Indonesian Teen Lit. Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya, 48(2), 131–137. https://doi.org/10.17977/um015v48i22020p131